

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Manajemen Kegiatan Pembiasaan di Lembaga PAUD ANNUR

Deden Deni Mahendra¹, Ujang Tohidin², Endang Komara³, Nandang Koswara⁴, Helmawati⁵
^{1,2,3,4,5} Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara
dedendenimahendra24@gmail.com

Submit
10 Juli 2025

Review
14 Juli 2025

Publish
24 Juli 2025

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi bekal penting dalam kehidupan anak di masa depan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menemukan model penguatan karakter yang efektif melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah manajemen kegiatan pembiasaan, yang diterapkan secara sistematis dalam rutinitas harian anak di lingkungan PAUD. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara nyata melalui manajemen kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di Lembaga PAUD Annur, Desa Rengasdengklok Utara, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik kelompok B usia 5–6 tahun, serta orang tua siswa sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di PAUD Annur dilakukan secara konsisten setiap hari melalui aktivitas seperti salat dhuha bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, menyanyikan lagu-lagu bertema akhlak mulia, bersalaman dengan guru dan teman, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya dilakukan sebagai rutinitas semata, melainkan dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang sistematis oleh pihak lembaga. Manajemen kegiatan pembiasaan ini terbukti mampu menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta sikap peduli sosial pada anak-anak secara bertahap namun signifikan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen kegiatan pembiasaan yang diterapkan secara terencana dan berkesinambungan di PAUD Annur menjadi strategi yang efektif dalam menguatkan pendidikan karakter sejak dini. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga PAUD lain dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembiasaan, Manajemen Pembelajaran, PAUD Annur.

Abstract

Character education serves as a fundamental foundation in shaping children's personalities from an early age. Early Childhood Education (ECE) institutions play a strategic role in instilling character values that are essential for children's future lives. This research is motivated by the need to identify an effective model for strengthening character education through a structured and sustainable approach. One promising approach is the management of habituation activities, which are systematically integrated into children's daily routines within ECE environments. This study focuses on how character education reinforcement can be concretely implemented through the management of habituation activities at PAUD Annur, located in Rengasdengklok Utara Village, Rengasdengklok District, Karawang Regency. A qualitative approach was employed using a case study method. The research subjects included the school principal, teachers, Group B students aged 5–6 years, and parents as supporting participants. Data were collected through participatory

observation, in-depth interviews, and documentation of activities. The data analysis was conducted descriptively and qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validation carried out using source and method triangulation techniques. The findings reveal that habituation activities at PAUD Annur are consistently carried out daily through practices such as performing Dhuha prayers together, reciting prayers before and after learning, singing songs themed around noble morals, greeting teachers and peers, as well as maintaining cleanliness and classroom tidiness. These activities are not merely routines but are managed through systematic planning, implementation, and evaluation by the institution. The management of these habituation activities has proven effective in gradually but significantly nurturing religious character, discipline, responsibility, and social care among children. It can be concluded that the structured and continuous implementation of habituation activity management at PAUD Annur serves as an effective strategy in strengthening character education from an early age. This model can serve as a reference for other ECE institutions in their efforts to shape a young generation that is not only cognitively intelligent but also grounded in strong moral and spiritual values.

Keywords: Character Education, Habituation, Learning Management, Annur Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan pesat yang dikenal sebagai masa golden age. Pada fase ini, kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak berkembang sangat cepat dan sensitif terhadap stimulasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara konsisten sejak awal kehidupan anak. Kepribadian dan kebiasaan baik akan lebih mudah tertanam ketika pembiasaan dilakukan pada masa ini. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata dan kebiasaan harian. Menurut Afrita & Latipah (2021), perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh pengelolaan emosi dan lingkungan sosial anak. Artinya, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari strategi pengasuhan dan pendidikan yang holistik. Lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran besar dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter sejak dini.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pendidikan karakter adalah strategi pembiasaan religius. Pembiasaan religius mencakup rutinitas harian seperti berdoa, menyapa, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari nilai spiritual. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat aspek keagamaan, tetapi juga membangun nilai moral universal seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. (Harun et al., 2021) menunjukkan bahwa nilai religiusitas, termasuk keyakinan dan budi pekerti, sangat dominan dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD Yogyakarta. Rutinitas religius terbukti memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak secara alami dan menyeluruh. (Siswanto et al., 2021) menambahkan bahwa praktik seperti salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an memberi kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak PAUD. Praktik tersebut bukan sekadar ibadah, tetapi juga latihan pengendalian diri, keteraturan, dan interaksi sosial. Dengan pembiasaan, nilai karakter tidak hanya dipahami anak, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam kesehariannya. Strategi ini dinilai sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan PAUD berbasis nilai agama.

Meskipun efektivitas pembiasaan religius telah banyak diteliti, sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat deskriptif dan tidak menelaah aspek manajerial secara sistematis. Banyak penelitian fokus pada aktivitas ritual anak tanpa menggali bagaimana program tersebut dirancang, dijalankan, dan dievaluasi oleh lembaga. (Rindiani et al., 2024) menyatakan bahwa keterlibatan guru dan orang tua memang penting, tetapi belum banyak yang menelaah struktur manajemen kegiatan itu sendiri. Padahal, keberhasilan pembiasaan sangat tergantung pada faktor manajerial, termasuk siapa yang bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi. Selain itu, belum ditemukan studi yang secara eksplisit mengaitkan manajemen pembiasaan dengan hasil perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang perlu dijawab melalui penelitian yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan PAUD, efektivitas pembiasaan religius tidak cukup hanya dinilai dari pelaksanaannya, tetapi juga dari cara kegiatan tersebut diorganisir. Pengelolaan yang baik diyakini dapat memperkuat dampak positif dari pembiasaan terhadap karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan studi yang tidak

hanya menggambarkan praktik pembiasaan, tetapi juga menelusuri bagaimana manajemen internal sekolah berperan dalam keberhasilan program.

Manajemen pembiasaan religius mencakup unsur perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan supervisi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam praktiknya, semua pihak seperti guru, kepala sekolah, dan orang tua harus terlibat secara aktif dan berkelanjutan. Menurut (Susanto, 2020) menyatakan bahwa manajemen yang terstruktur dapat memperkuat internalisasi nilai karakter secara berkesinambungan. Pembiasaan tidak dapat berjalan optimal tanpa sistem manajemen yang jelas dan terukur. Menurut (Mala & Sari, 2022) menegaskan bahwa kebiasaan kecil seperti menyapa atau berdoa, jika dilakukan secara konsisten dan dikelola dengan baik, akan membentuk karakter anak secara alami. Peran guru dalam membimbing dan mengevaluasi perilaku anak sangat penting dalam proses ini. Kepala sekolah juga bertanggung jawab atas pengawasan dan penguatan strategi pembiasaan dalam kebijakan lembaga. Evaluasi berkala terhadap hasil pembiasaan perlu dilakukan untuk menyesuaikan strategi yang digunakan. Dengan demikian, manajemen yang kuat menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan karakter di PAUD berbasis religiusitas.

PAUD An-Nur menjadi lokasi penelitian yang representatif karena memiliki program pembiasaan religius yang diterapkan dalam aktivitas harian anak. Kegiatan seperti doa bersama, menyapa guru dan teman, menjaga kebersihan, serta mengikuti salat dhuha telah menjadi rutinitas di lembaga ini. Program-program tersebut mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya ketimpangan dalam perkembangan karakter antar peserta didik. Beberapa anak menunjukkan respons sosial emosional yang baik, sementara yang lain masih memerlukan pembinaan tambahan. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya merata dalam mempengaruhi semua peserta didik. Kemungkinan besar terdapat perbedaan dalam kualitas implementasi atau pengelolaan program pembiasaan. Oleh karena itu, PAUD An-Nur menjadi setting yang ideal untuk meneliti hubungan antara manajemen pembiasaan dan perkembangan sosial emosional anak. Pengalaman dari lembaga ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efektivitas pendekatan religius berbasis manajemen yang terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh aktivitas guru dalam menggunakan media pembiasaan religius, serta menganalisis respon sosial emosional anak terhadap media tersebut. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana strategi manajerial yang diterapkan di PAUD An-Nur berkontribusi terhadap efektivitas pembiasaan karakter religius. Fokus tidak hanya pada rutinitas aktivitas keagamaan anak, tetapi pada sistem manajemen kegiatan dari sisi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta keterlibatan guru dan kepala sekolah. Dengan menggabungkan aspek manajemen, media, dan perkembangan sosial emosional, penelitian ini menghadirkan pendekatan integratif yang jarang disentuh dalam kajian sebelumnya. Hasil yang diharapkan adalah model manajerial pembiasaan yang terukur dan aplikatif dalam konteks PAUD berbasis nilai agama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara sistem manajemen pembiasaan dan indikator sosial emosional. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai acuan oleh lembaga PAUD lain dalam merancang dan mengimplementasikan program pembiasaan religius. Penelitian ini mengisi celah pada studi terdahulu yang belum menyoroti faktor manajerial secara mendalam dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dengan fokus pada proses dan hasil, penelitian ini menghadirkan pemetaan strategi pembiasaan yang lebih sistemik dan berbasis kebutuhan lokal.

Sebagai landasan teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi dari (Bronfenbrenner, 1979) untuk menganalisis dinamika pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Teori ini memandang bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem yang saling berinteraksi, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga mesosistem (interaksi antara lingkungan terdekat). Dalam konteks ini, pembiasaan religius bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi melibatkan hubungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Mikrosistem seperti hubungan guru-anak dan suasana kelas sangat menentukan efektivitas pembiasaan. Sementara itu, mesosistem yang kuat, berupa komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah, akan memperkuat keberhasilan program. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan yang konsisten, stabil, dan saling mendukung dalam membentuk karakter dan emosi anak. Oleh karena itu, teori Bronfenbrenner sangat relevan untuk membedah

bagaimana struktur manajemen di PAUD Annur berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Dengan pisau analisis ini, penelitian mampu menggali secara mendalam pengaruh antar unsur dalam membentuk karakter religius anak. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya ekosistem pendidikan yang terorganisir dengan baik dalam mendukung pembentukan sosial emosional.

Keterlibatan orang tua dalam program pembiasaan menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi karakter anak di rumah. Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi di TK ABA Berbah Sleman, keterlibatan aktif orang tua mendukung kelanjutan pembiasaan religius dari sekolah ke rumah. Sinergi ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan konsisten, sebagaimana disarankan dalam teori ekologi. Penelitian ini juga memerhatikan peran media pembiasaan seperti poster doa, video islami, serta alat bantu visual yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Menurut (Purwanti & Haerudin, 2020), media yang tepat dapat menjadi alat stimulan efektif untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Namun, kajian mereka belum mengupas sejauh mana manajemen sekolah mengevaluasi efektivitas media yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengobservasi bagaimana guru memanfaatkan media pembiasaan dan bagaimana kepala sekolah mendukung penggunaannya. Kombinasi antara media dan manajemen diharapkan memperkuat dampak pembiasaan terhadap perkembangan sosial emosional. Dengan demikian, riset ini menyajikan kontribusi integratif yang belum banyak dibahas dalam studi-studi terdahulu.

Berdasarkan celah penelitian yang ada, studi ini menjadi penting untuk merumuskan model manajemen pembiasaan religius yang sistematis, kontekstual, dan dapat direplikasi. Model ini diharapkan tidak hanya berlaku di PAUD An-Nur, tetapi juga di lembaga sejenis yang memiliki latar belakang religius. Konteks lokal di Pos PAUD An-Nur Rengasdengklok Karawang memberikan keunikan tersendiri karena karakter masyarakatnya yang kuat dalam tradisi Islam. Keberagaman latar belakang anak dan dinamika sosial ekonomi di daerah ini juga memberi ruang untuk melihat variabel sosial secara lebih kompleks. Temuan dari studi ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan lembaga. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan masukan bagi penyempurnaan standar pembelajaran karakter anak usia dini sebagaimana diatur dalam kurikulum 2013 PAUD. Dengan menggabungkan analisis teoritis, pendekatan manajerial, dan data empiris, studi ini menyuguhkan kebaruan yang signifikan. Artikel ini tidak hanya menyumbang pada ranah akademik, tetapi juga pada praktik pendidikan karakter di lapangan. Maka, integrasi antara manajemen, media, dan respon anak menjadi pilar utama dalam model pembiasaan karakter religius yang dikembangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Tohirin, 2016), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan mereka, dengan pendekatan naturalistik dalam konteks yang nyata. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan proses, dinamika, serta makna yang muncul dalam kegiatan pembiasaan karakter religius di PAUD tanpa melakukan manipulasi variabel.

Penelitian dilakukan di PAUD Annur, Desa Rengasdengklok Utara, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Lokasi ini dipilih karena secara konsisten menerapkan media pembiasaan religius dalam kegiatan harian anak. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada minggu ketiga dan keempat bulan April 2025. Subjek penelitian terdiri dari sepuluh anak usia 4–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media Penguatan Pendidikan Karakter Religius (*Edusosial Emosional Block*), serta dua guru yang terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut.

Prosedur etika penelitian diterapkan secara ketat mengingat subjek penelitian adalah anak usia dini, kelompok yang tergolong rentan. Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin resmi kepada kepala sekolah dan mendapatkan *informed consent* dari orang tua atau wali murid melalui formulir persetujuan tertulis. Dalam pelaksanaan wawancara terhadap anak, peneliti memastikan suasana yang nyaman, tidak mengintimidasi, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Peneliti juga menghindari pertanyaan yang bersifat menghakimi atau membuat anak

merasa tertekan. Selama proses wawancara, pendampingan guru dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan psikologis anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode, yaitu menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2019), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan. Wawancara dilakukan kepada dua guru yang mengajar menggunakan media pembiasaan religius, serta kepada anak-anak setelah kegiatan belajar selesai. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang fleksibel, menyesuaikan respons dari narasumber. Alat perekam digunakan untuk mendokumentasikan hasil wawancara, dan poin penting dicatat secara manual. Tujuan wawancara kepada guru adalah untuk menggali pemahaman mereka mengenai implementasi media, tantangan yang dihadapi, serta persepsi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, wawancara terhadap anak bertujuan untuk mengetahui pengalaman mereka selama kegiatan berlangsung dan sejauh mana keterlibatan emosional mereka.

Observasi dilakukan dengan metode *non-partisipatif*, di mana peneliti mengamati tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi ini dilakukan untuk mencermati perilaku sosial dan emosional anak secara alami selama penggunaan media berlangsung. Instrumen observasi disusun berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun yang tercantum dalam kurikulum PAUD dan silabus internal PAUD Annur kelompok Sunan Drajat. Indikator tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi, mengelola perasaan, menunjukkan empati, bekerja sama, serta mengikuti aturan sosial sederhana.

Dokumentasi dalam bentuk foto kegiatan, rekaman video, dan arsip kegiatan pembelajaran juga dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi sumber, dan diskusi dengan guru mitra.

Tabel 1. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

No	Aspek Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	Indikator
1	Kemampuan menjalin hubungan sosial dan regulasi emosi	Menunjukkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi serta menjalin interaksi positif dengan teman sebaya.	Anak mampu mengungkapkan perasaan secara tepat, menunjukkan empati, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok sederhana.
2	Kemampuan berpikir logis	Mengurutkan atau mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, ukuran dan warna.	Anak mampu mengelompokkan balok berdasarkan perbedaan ukuran (lebih dari, kurang dari dan paling/ter), dan ke dalam kategori yang serupa, seragam atau berpasangan.
3	Kemampuan berpikir simbolik	Menunjukkan huruf-huruf dalam sebuah kata dan angka dalam bilangan	Anak mampu mengenali beberapa jenis lambang vokal dan konsonan serta angka 1-20 dengan benar.

Sebagai alat bantu dalam proses asesmen, digunakan rubrik penilaian untuk mengukur sejauh mana anak mencapai indikator perkembangan yang telah ditentukan. Rubrik ini memastikan penilaian bersifat objektif, konsisten, dan terstandar. Berikut adalah rubrik asesmen yang digunakan:

Tabel 2 Rubrik Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Skala Perkembangan Sosial emosional Anak	Deskripsi
BB (Belum Berkembang)	Mengindikasikan bahwa anak membutuhkan bimbingan atau contoh dari guru saat melakukan aktivitas. Peran guru sangat penting dalam tahap ini.
MB (Mulai Berkembang)	Anak masih membutuhkan pengingat atau bantuan dari guru meskipun telah menunjukkan kemampuan. Masih bergantung pada dukungan guru.
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Anak telah mencapai kemandirian lebih tinggi dan mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan terus menerus dari guru.
BSB (Berkembang Sangat Baik)	Anak dapat menjalankan tugas secara mandiri serta membantu teman lainnya. Hal ini mencerminkan kematangan sosial emosional dalam pembelajaran.

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis atau visual yang berhubungan dengan subjek penelitian. (Bowen, 2009) menyatakan bahwa dokumen dapat memberikan bukti empiris yang memperkaya konteks penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan antara lain adalah dokumen kurikulum, silabus, STPPA, modul ajar, jurnal harian guru, dan dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil dari wawancara dan observasi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah aspek penting untuk menjamin hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang fokus pada validitas instrumen, dalam penelitian kualitatif validitas lebih ditujukan pada data dan prosesnya. Menurut (Husnullail et al., 2024) menyatakan bahwa data dikatakan valid bila tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dan realitas di lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan empat kriteria dari (Hwa, 2011), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Teknik yang digunakan adalah triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber dan metode ini meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dan memberikan gambaran yang lebih utuh. Selain itu, peneliti menggunakan informan berbeda untuk mengonfirmasi data agar hasil penelitian lebih objektif dan bebas dari bias.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara sistematis mulai dari tahap awal hingga akhir penelitian, untuk kemudian disimpulkan dan diverifikasi berdasarkan tujuan penelitian. Tiga langkah utama dalam analisis data menurut (Nurissa et al., 2025) adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dirangkum dan difokuskan pada hal-hal pokok dan relevan. Selanjutnya data disajikan secara terstruktur untuk mempermudah dalam menarik makna dan merencanakan langkah lanjutan. Data yang telah disusun kemudian dianalisis dengan cara mengategorikan, mengurutkan, memberi kode, dan menyusun pola yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hubungan yang ditemukan antar data, serta dilakukan verifikasi melalui perbandingan antar metode atau sumber data.

Analisis data hasil wawancara dilakukan terhadap guru dan anak usia 4–6 tahun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media Penguatan Pendidikan Karakter Religius. Wawancara pada anak bertujuan mengetahui respons dan keterlibatan mereka selama proses belajar, sedangkan wawancara pada guru mengungkapkan tantangan penggunaan media tersebut dalam mengukur perkembangan sosial emosional. Data dianalisis menggunakan pendekatan naratif yang menekankan pada cerita, struktur, serta makna pengalaman yang disampaikan individu (Hadi et al., 2021).

Analisis observasi dilakukan berdasarkan lembar observasi yang mengacu pada sosial emosional. Aspek sosial emosional yang diamati meliputi kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Setiap hasil pengamatan dikategorikan dalam skala

perkembangan BB, MB, BSH, dan BSB. Data tersebut disusun dalam tabel untuk mempermudah identifikasi pola perkembangan anak, serta dibandingkan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media. Verifikasi dilakukan dengan mengaitkan hasil observasi dengan hasil dokumentasi dan wawancara.

Sedangkan analisis dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang ditelaah mencakup kurikulum, silabus, Sosial Emosional, modul ajar, serta jurnal harian guru dan dokumentasi visual seperti foto. Analisis ini membantu memahami konteks sosial dan budaya dari data yang diperoleh serta memperkaya narasi temuan penelitian.

HASIL

Perkembangan Berpikir Logis Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di PAUD Annur, kemampuan berpikir logis anak usia 4–6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya Media Penguatan Pendidikan Karakter Religius (MPPKR). Salah satu guru menyampaikan, *"Anak-anak jadi lebih terarah kalau bermain balok sekarang. Mereka bisa menjelaskan kenapa menara itu harus besar di bawah, kecil di atas. Sebelum ada media ini, mereka cuma asal tumpuk."*

MPPKR diimplementasikan dalam berbagai kegiatan bermain tematik, terutama melalui media balok yang dikaitkan dengan kisah-kisah religius. Misalnya, anak-anak diminta membangun replika Masjid Nabawi atau perahu Nabi Nuh. Dalam kegiatan tersebut, anak melakukan proses berpikir logis seperti membandingkan ukuran balok, memperkirakan keseimbangan, dan menentukan posisi struktur secara tepat. Salah satu anak, Zikri (5 tahun), menyatakan, *"Kalau pintunya nggak ada, nanti nggak bisa salat di dalam,"* ketika guru bertanya soal bagian masjid yang belum selesai. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman sebab-akibat dan struktur fungsional.

Secara kualitatif, guru mencatat perubahan dalam cara anak mengonstruksi bangunan, dari asal menumpuk menjadi berpola. Selain itu, mereka mulai menggunakan istilah spasial seperti *"samping"*, *"belakang"*, dan *"atas"* secara lebih tepat. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir logis yang didorong oleh pengalaman bermain bermakna dan bermuatan nilai.

Secara reflektif, perkembangan ini dapat dijelaskan melalui teori zona proksimal perkembangan (Vygotsky), di mana peran guru sebagai *scaffolding* sangat menentukan kemajuan berpikir anak. Ketika guru memberikan pertanyaan pemantik dan membantu anak merefleksikan hasil buaatannya, anak berada dalam zona belajar yang optimal antara apa yang bisa dilakukan sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang dewasa.

Tabel 3. Perkembangan Berpikir Logis Anak

Indikator	Sebelum MPPKR	Setelah MPPKR
Menyusun balok sesuai urutan logis	2 dari 10 anak	8 dari 10 anak
Menggunakan istilah spasial (atas, samping)	3 anak	9 anak
Menjelaskan alasan bentuk/fungsi	1 anak	7 anak

Perkembangan Kemampuan Simbolik Anak

Kemampuan simbolik anak juga menunjukkan perkembangan pesat setelah penggunaan MPPKR. Media seperti kartu huruf bernilai Islami, *puzzle* doa, dan balok bertuliskan kata religius digunakan secara konsisten dalam pembelajaran. Guru mengatakan, *"Biasanya mereka cuma hafal huruf A, B, C. Tapi sekarang mereka hafal A untuk Allah, S untuk Shalat. Huruf jadi lebih bermakna buat mereka."*

Metode bermain peran dan kegiatan tematik digunakan untuk mengenalkan simbol dalam konteks konkret. Misalnya, dalam kegiatan membangun rumah dan menempelkan huruf awal nama, anak-anak memahami bahwa simbol huruf mewakili identitas. Dalam salah satu sesi, guru mencatat seorang anak berkata, *"M untuk Masjid, tempat kita shalat."* Ini menunjukkan adanya asosiasi simbol dengan konsep religius yang familiar.

Kemampuan mengenal angka juga meningkat. Dalam kegiatan menyusun lima balok, guru memperlihatkan kartu angka "5" setelah anak selesai menyusun. Anak kemudian menyebutkan

jumlah dengan tepat dan mengaitkannya dengan kegiatan ibadah. Guru juga menggunakan lagu seperti "1 salat Subuh, 2 salat Zuhur," yang memudahkan anak mengenali simbol angka dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna.

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, konteks belajar yang bermakna dan konsisten, baik dari rumah maupun sekolah, sangat penting. Ketika simbol religius juga muncul di rumah (misalnya lewat poster doa), maka anak terpapar dalam lingkungan mikro yang saling memperkuat. Ini menjelaskan mengapa pemaknaan simbol lebih mudah terbentuk ketika guru dan orang tua sejalan dalam mendukung materi.

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Simbolik Anak

Indikator	Sebelum MPPKR	Setelah MPPKR
Membedakan huruf dan angka	4 anak	9 anak
Mengaitkan simbol dengan makna religius	2 anak	8 anak
Menunjukkan minat menulis nama/kata	3 anak	9 anak

Perkembangan Interaksi Sosial dan Emosional Anak

Perubahan signifikan dalam aspek sosial dan emosional anak tampak setelah implementasi Media Penguatan Pendidikan Karakter Religius (MPPKR). Anak-anak yang semula cenderung bermain sendiri, mulai menunjukkan interaksi yang lebih positif dan proaktif. Salah satu pengamatan mencatat bahwa saat anak-anak membangun Ka'bah dari balok, mereka tidak hanya fokus pada konstruksi, tetapi juga berbagi tugas secara alami. Guru menjelaskan, "*Dulu mereka rebutan balok. Sekarang justru mereka sendiri yang bilang, 'Kamu bangun dinding, aku bikin atap ya'.*"

Narasi ini menunjukkan terbentuknya kemampuan sosial berupa kerja sama dan pengaturan peran dalam kelompok, yang dalam teori Bronfenbrenner termasuk hasil dari stimulasi lingkungan mikro (kelas) yang mendukung perkembangan relasional. Guru secara sadar menciptakan ekosistem yang aman dan bernilai religius melalui ungkapan seperti, "*Kalau kita bantu teman, Allah suka.*" Ungkapan ini tidak hanya memberi makna spiritual, tetapi juga memperkuat makna sosial dari tindakan.

Dalam hal ekspresi emosi, terdapat perubahan mencolok. Misalnya, seorang anak bernama Hanif yang dulu menangis saat mainannya disentuh teman, kini berkata, "Kamu boleh pinjam, tapi nanti aku minta balok hijau ya." Guru mencatat ini dalam jurnal reflektif harian sebagai peningkatan kemampuan negosiasi dan regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dalam konteks bermuatan nilai, yang konsisten dan diulang, mampu membentuk kompetensi sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

Dalam sudut pandang Vygotsky, interaksi ini mencerminkan Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), di mana anak belajar keterampilan sosial baru melalui dukungan dari orang dewasa (scaffolding) dan teman sebaya. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi menjadi mediator moral yang memberi makna terhadap tindakan anak.

Strategi Guru dalam Penggunaan Media

Guru di PAUD Annur menerapkan strategi penggunaan MPPKR dengan perencanaan tematik berbasis nilai. Setiap pekan ditentukan satu karakter utama, seperti sabar atau jujur, yang diintegrasikan ke seluruh aktivitas. Guru menggunakan media naratif, seperti boneka nabi, poster nilai Islam, hingga kartu aktivitas harian. "*Misalnya minggu ini temanya 'ikhlas', kami ajarkan anak merapikan mainan tanpa minta hadiah,*" (Wawancara, 11 Juni 2025).

Metode *story-based learning* digunakan secara intens. Dalam satu sesi pembelajaran, guru menceritakan kisah Nabi Muhammad yang jujur dalam berdagang, lalu mengajak anak bermain jual beli menggunakan balok sebagai barang dagangan. Anak menyebut harga, memberi kembalian, dan diminta berkata jujur tentang jumlah balok yang mereka pegang. Ketika seorang anak bernama Fathia mengembalikan satu balok lebih, guru memujinya dan berkata, "*Kamu seperti Nabi Muhammad, jujur sekali.*"

Pendekatan ini menggabungkan nilai, konteks konkret, dan pengalaman emosional, komponen penting dalam pembentukan karakter menurut pendekatan ekologi Bronfenbrenner.

Guru bertindak sebagai agen sosial utama di lingkungan mikro, yang menstimulasi reaksi dan pembelajaran anak dalam konteks bermakna.

Untuk memperkuat perilaku positif, guru menerapkan *reward non-material* seperti stiker dengan tulisan “Anak Sabar” atau “Anak Penyayang.” Namun, *reward* ini tidak diberikan sembarangan. “Kami hanya beri stiker jika anak melakukan dengan sadar, bukan karena ingin hadiah,” jelas Bu Sari. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya ingin membentuk perilaku, tetapi juga kesadaran moral internal.

Tantangan dalam Implementasi Media

Meskipun media ini membawa banyak manfaat, guru menghadapi tantangan praktis di lapangan. Ketersediaan alat terbatas menjadi hambatan utama. Balok yang tersedia tidak cukup untuk seluruh kelas. “Kadang kami harus pakai kardus bekas atau gelas plastik supaya anak tetap bisa membangun,” ujar Guru (Wawancara, 10 Juni 2025). Ini menuntut kreativitas guru dalam menyiasati media.

Perbedaan karakter anak juga menuntut pendekatan individual. Beberapa anak sangat aktif, sementara lainnya pasif dan pendiam. Guru melakukan pendekatan satu per satu dengan metode yang sesuai. Anak bernama Nisa, misalnya, awalnya tidak mau bicara saat sesi bermain, tetapi setelah diajak membangun rumah Nabi Ibrahim dan bercerita berdua saja dengan guru, ia mulai terbuka. Guru menulis di jurnal, “Hari ini Nisa tersenyum dan berkata, ‘Rumahnya tinggi ya, Bu!’ Ini kemajuan besar.”

Selain itu, waktu belajar yang terbatas menjadi kendala lain. Dengan durasi 3–4 jam sehari, guru harus mengintegrasikan materi kognitif, karakter, dan permainan dalam satu alur. Oleh karena itu, perencanaan menjadi sangat penting agar nilai karakter tidak hanya menjadi tempelan, tetapi terinternalisasi dalam setiap aktivitas anak.

Evaluasi karakter dilakukan secara kualitatif. Guru menggunakan **jurnal refleksi harian**, observasi langsung, dan dokumentasi foto. Data ini digunakan untuk mengevaluasi dan merancang strategi lanjutan yang lebih kontekstual dan personal. Ini sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang tidak menilai angka, tetapi makna dan proses perubahan.

Tabel 5. Tabel Perbandingan Perilaku Sosial-Emosional Anak (Pra dan Pasca MPPKR)

Aspek	Sebelum MPPKR	Setelah MPPKR
Kemampuan Berbagi	Masih sering berebut mainan	Mulai berbagi dan menunggu giliran
Regulasi Emosi	Mudah menangis atau marah	Mulai bisa mengekspresikan dengan kata
Inisiatif Kerja Sama	Cenderung bermain sendiri	Mulai mengajak teman dan berbagi tugas
Penggunaan Kalimat Positif	Jarang atau belum konsisten	Sering mengucapkan “terima kasih”, “maaf”
Refleksi Emosi Harian	Tidak aktif saat refleksi	Mulai menyampaikan perasaan dan pengalaman

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Media Penguatan Pendidikan Karakter Religius (MPPKR) berdampak positif pada perkembangan berpikir logis, kemampuan simbolik, dan interaksi sosial-emosional anak usia dini. Namun, untuk membedah lebih dalam mengapa media ini efektif, perlu dilakukan analisis yang lebih kritis dan teoritis. Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, keberhasilan ini tidak semata-mata hasil dari penggunaan media, melainkan juga karena keterhubungan antara berbagai sistem yang mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya, guru sebagai bagian dari mikrosistem memberikan interaksi langsung yang positif, sementara nilai religius dari keluarga turut memperkuat pesan yang disampaikan melalui media. Interaksi harmonis antar sistem inilah yang menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

Lebih lanjut, efektivitas media ini juga dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky tentang Zona Proksimal Perkembangan (ZPD). MPPKR menyediakan scaffolding yang tepat melalui bimbingan

guru, narasi religius, dan konteks bermain tematik. Dalam proses ini, anak belajar membangun makna terhadap simbol dan nilai religius dalam konteks yang dekat dengan dunia mereka. Seperti dalam kegiatan membangun masjid dengan balok, anak tidak hanya menyusun benda fisik, tetapi juga memahami fungsi dan maknanya melalui dialog dengan guru dan teman sebaya. Guru bertindak sebagai mediator, membantu anak berpindah dari pemahaman dangkal menuju pemahaman yang lebih kompleks tentang struktur, nilai, dan hubungan sebab-akibat.

Fakta bahwa anak mampu menginternalisasi nilai kejujuran, kesabaran, dan kerja sama melalui bermain menunjukkan adanya proses pembiasaan yang konsisten. Hal ini mendukung teori pembiasaan dalam psikologi perkembangan anak, di mana pengulangan perilaku positif dalam konteks yang menyenangkan memperkuat nilai dan sikap anak. Seorang guru mengatakan, "*Awalnya anak-anak hanya meniru, tapi setelah beberapa minggu mereka mulai mengingat sendiri doa-doa dan menunjukkan sikap seperti menunggu giliran atau meminta maaf.*" Ini menunjukkan internalisasi yang bukan semata hafalan, melainkan pemahaman bermakna melalui konteks bermain.

Keterlibatan guru, media, dan orang tua bekerja secara simultan sebagai sistem pendukung perkembangan karakter anak. Guru merancang kegiatan, menyampaikan narasi, dan memberikan bimbingan langsung. Orang tua berperan memperkuat nilai yang diajarkan melalui aktivitas di rumah. Salah satu guru menyampaikan, "Ketika anak-anak mulai mengucapkan doa sebelum makan di rumah, orang tua jadi ikut senang dan makin mendukung kegiatan di sekolah." Ini mencerminkan proses mesosistem dalam teori Bronfenbrenner, di mana hubungan antar *setting* (sekolah-rumah) memperkuat nilai yang sama.

Media yang digunakan juga bersifat interaktif dan bermakna, sehingga mampu menjembatani dunia nyata dan simbolik anak. Seperti disebut dalam teori konstruktivisme, anak belajar melalui pengalaman konkret yang mereka maknai sendiri. Media balok bertuliskan nilai religius, kartu simbol, dan cerita nabi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai medium eksplorasi kognitif dan sosial. Proses ini menjadikan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif.

Dengan demikian, keberhasilan MPPKR dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan karakter anak bukan hanya karena desain media yang menarik, tetapi karena adanya sinergi antara teori perkembangan, konteks pembelajaran, dan hubungan interpersonal yang terbangun di lingkungan anak. Ke depan, pendekatan seperti ini perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari desain kurikulum PAUD yang mengintegrasikan nilai, konteks lokal, dan strategi bermain yang bermakna.

Efektivitas penggunaan MPPKR dalam meningkatkan perkembangan berpikir logis, simbolik, dan sosial-emosional anak tidak terlepas dari keterpaduan antara lingkungan belajar yang kondusif, peran aktif guru, serta konteks budaya-religius yang relevan. Hal ini memperkuat kerangka berpikir Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak, bahwa pembelajaran yang berlangsung secara optimal tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi anak dengan media pembelajaran (mikrosistem), tetapi juga oleh peran guru, orang tua, dan norma budaya yang saling terhubung dalam mesosistem. Kegiatan bermain yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama menciptakan keselarasan antara pengalaman belajar di sekolah dan nilai yang dijunjung di rumah dan masyarakat.

Keterlibatan guru dalam merancang media yang relevan secara budaya dan religius, serta kemampuan guru memfasilitasi interaksi yang mendalam antara anak dan simbol, menjadi kunci keberhasilan. Dalam wawancara, guru menyampaikan, "Kalau anak diajak menyusun balok sambil dengar cerita Nabi Nuh atau Nabi Muhammad, mereka lebih fokus, lebih ingat, karena mereka merasa itu bagian dari kehidupan sehari-hari." Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami proses belajar yang bermakna melalui internalisasi nilai, bukan sekadar repetisi atau hafalan.

Selain itu, hasil ini juga relevan jika ditinjau dari teori zona proksimal perkembangan (ZPD) Vygotsky, di mana anak-anak berada dalam rentang kemampuan yang bisa berkembang maksimal dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Guru di PAUD Annur memanfaatkan ZPD ini dengan mengajukan pertanyaan pemantik, memberi contoh konkret, serta menyediakan alat bantu visual seperti kartu huruf dan simbol Islami. Proses *scaffolding* ini tidak hanya mendorong perkembangan kognitif, tetapi juga memberi anak kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang menyenangkan dan kontekstual.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan, terutama bagi PAUD lain yang ingin mengintegrasikan pembentukan karakter religius dalam kegiatan bermain tematik. Strategi seperti penentuan tema karakter mingguan, penggunaan media visual dan verbal yang relevan dengan nilai lokal atau agama, serta kolaborasi dengan orang tua dapat dijadikan acuan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru, “Kalau di rumah anak sudah diajak doa, lalu di sekolah juga mengulang doa itu sambil main puzzle, mereka jadi cepat hafal dan tahu maknanya.” Ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa media bermain tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan kognitif, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif dari permainan balok (misalnya spatial awareness atau numerasi), penelitian ini menambahkan dimensi spiritual dan afektif yang belum banyak dikaji secara mendalam. Integrasi nilai religius ke dalam kegiatan bermain konstruktif memperluas pemahaman tentang pembelajaran holistik berbasis karakter.

Penelitian ini juga memperluas cakupan pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*culturally relevant pedagogy*), di mana nilai lokal (dalam hal ini nilai Islam) menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan model untuk mengembangkan media tematik berbasis karakter lain yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing daerah, termasuk dalam komunitas dengan latar belakang keagamaan atau tradisi berbeda. Hal ini penting sebagai strategi pendidikan karakter yang tidak bersifat homogen, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap latar belakang peserta didik.

Dengan pendekatan yang berbasis pada teori perkembangan anak, pembiasaan karakter, dan kontekstualisasi nilai, MPPKR terbukti menjadi media yang efektif dalam mengembangkan potensi anak secara utuh. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya merancang pembelajaran PAUD yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks PAUD Islam, tetapi dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal lainnya untuk memperkuat karakter anak sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga PAUD Annur Rengasdengklok, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius pada anak usia dini dapat tercapai secara optimal melalui penerapan manajemen kegiatan pembiasaan yang sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan dunia perkembangan anak. Aktivitas guru dalam menggunakan media pembiasaan, seperti doa bersama, salat duha, lagu-lagu akhlak, bersalaman, serta menjaga kebersihan, tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi telah berkembang menjadi sarana pembelajaran nilai moral, sosial, dan spiritual yang terintegrasi dalam konteks kehidupan anak sehari-hari. Anak-anak menunjukkan respons sosial-emosional yang positif terhadap kegiatan tersebut, yang tercermin dalam peningkatan sikap religius, kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh observasi langsung dan kutipan wawancara dengan guru serta perilaku nyata anak dalam aktivitas harian. Temuan ini juga menegaskan bahwa pendekatan pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak bisa dilepaskan dari peran aktif guru dan keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang konsisten dan kontekstual. Secara teoritis, hasil ini memperkaya pemahaman dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner, di mana lingkungan mikro (PAUD, guru, teman sebaya) berperan besar dalam membentuk perilaku anak melalui interaksi berulang dan bermakna. Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi teori Zona Proksimal Perkembangan (Vygotsky), di mana anak berkembang optimal ketika dibimbing dalam zona potensi mereka melalui aktivitas bermakna yang disesuaikan dengan konteks religius dan budaya. Penelitian ini menghadirkan pendekatan manajerial pembiasaan berbasis nilai religius yang disusun secara tematik dan terstruktur, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat fragmentaris atau hanya menyoroti satu aspek kegiatan. Penelitian ini menampilkan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan. Sebagai temuan kualitatif, kekuatan penelitian ini terletak pada deskripsi kontekstual yang mendalam, kutipan langsung dari guru dan anak, serta interpretasi makna di balik perilaku yang diamati. Ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dalam pendidikan karakter tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui proses yang berulang, terarah, dan melibatkan afeksi anak secara menyeluruh. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa lembaga PAUD lain dapat mengadopsi strategi serupa dengan menyesuaikan nilai lokal atau agama masing-masing, sehingga proses pendidikan karakter dapat dilakukan secara alami melalui kegiatan bermain yang menyenangkan namun sarat makna. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum PAUD yang berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik, baik dari sisi intelektual, sosial, maupun spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan moral anak usia dini usia 0–6 tahun dan stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(2), 289–306. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421>
- Aminullah, H. M. (2024). Pengaruh pendidikan Islam di PAUDQT Al-Aziz Pati terhadap perkembangan karakter anak. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(2), 65–75. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hadi, A. S., Wulandari, D., & Nurkholis, M. (2021). Analisis naratif dalam penelitian kualitatif: Studi pada pengalaman pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 45–54.
- Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2021). Pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi berketuhanan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 357–368. <https://doi.org/10.21831/jkp.v4i2.357>
- Husnullail, A., Rahmawati, S., & Putri, D. K. (2024). Validitas data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 13(1), 23–33.
- Hwa, Y. (2011). Four criteria to ensure trustworthiness in qualitative research. *Journal of Social Science Research*, 4(1), 14–22.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2015). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566.
- Mala, N. F. W., & Sari, R. P. (2022). Media balok untuk kemampuan kognitif anak usia dini di Kelompok A RA Sunan Giri Sumberjaya Gondanglegi-Malang. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 3(2), 30–37.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis literasi digital tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577.
- Nurissa, R., Lestari, F., & Kurniawan, A. (2025). *Metodologi penelitian pendidikan anak usia dini*. CV Aksara Cendekia.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter terhadap anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260–275. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>

- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Rindiani, E. Y., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Pembentukan karakter religius di taman kanak-kanak melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 348–360. <https://doi.org/10.33507/didaktik.v10i1.2651>
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi pengelolaan pemasaran pendidikan anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 198-205.
- Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *AR-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 5(3), 133-140.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohirin. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Rajawali Pers.
- Toifur, Setiawati, R., & Ali, M. (2022). Formation of early childhood religious character through religious activities in school. *Jurnal Smart PAUD*, 5(2), 117–124. <https://doi.org/10.33507/smartpaud.v5i2.23>
- Vega Vitianingsih, A. (2016). Game edukasi sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Inform*, 1(1), 25-32.

